

TINJAUAN ASPEK RITUAL TAYUB BLORA DI KEDUNGWUNGU



Oleh :

Wahyu Cahyani Dinuji Lestari

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1991

TINJAUAN ASPEK RITUAL TAYUB BLORA DI KEDUNGWUNGU



KT007359

Oleh :

Wahyu Cahyani Dinuji Lestari

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1991

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	7255/12/47
Klas	792.9/hes/t/R/c.2
Terima	15-00-07

TINJAUAN ASPEK RITUAL TAYUB BLORA DI KEDUNGWUNGU



Oleh :

Wahyu Cahyani Dinuji Lestari

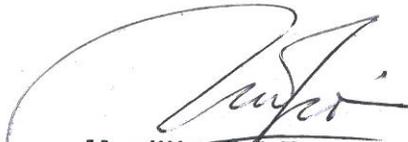
No. Mhs. : 870 0056 031



Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari

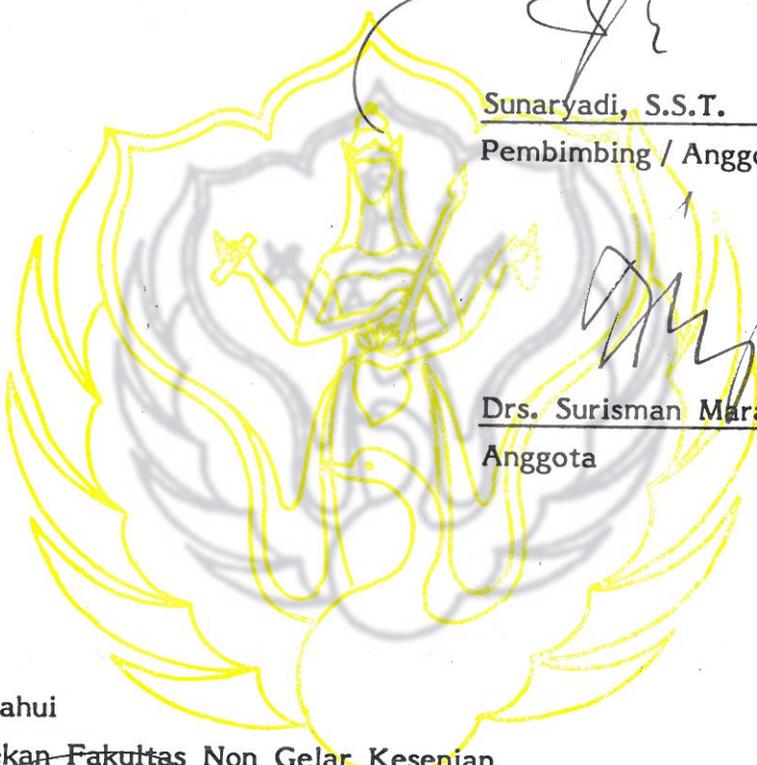
1991

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juni 1991


Mardjijo, S.S.T.
Ketua


Sunaryadi, S.S.T.
Pembimbing / Anggota


Drs. Surisman Marah
Anggota



Mengetahui
Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian


R.B. Soedarsono
NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Teriring puji syukur ke hadirat Illahi yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga dapat terselesaikan penulisan Laporan Akhir tentang Tinjauan Aspek Ritual Tayub Blora Di Kedungwungu. Laporan ini untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

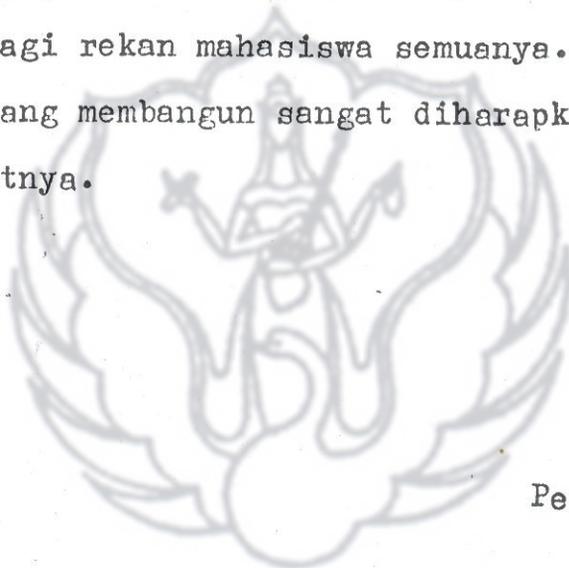
Terwujudnya penulisan ini tidak lepas adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan serta petunjuk yang berkaitan dengan penulisan ini.
2. Bapak Arif Eko Suprihono selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran-saran yang berhubungan dengan penulisan laporan ini.
3. Bapak Drs. Dasuki selaku nara sumber penulisan ini.
4. Bapak Asmongin TA yang telah memberikan petunjuk tentang keadaan Desa Kedungwungu.
5. Sutini selaku nara sumber dalam penulisan ini.
6. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah banyak memberikan dorongan baik material maupun spiritual.

7. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini. Semoga jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang penulis laporkan ini sesungguhnya masih jauh dari memadai. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin demi kelengkapan laporan ini.

Wasana kata, sekalipun dikatakan masih jauh dari kesempurnaan, penulis tetap berharap semoga penulisan ini bermanfaat bagi rekan mahasiswa semuanya. Oleh sebab itu tegur sapa yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya.



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Landasan Pemikiran	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Metode Yang Digunakan	8
E. Tujuan Penelitian	10
II. PERTUNJUKAN SENI TAYUB BLORA DI DESA KEDUNG- WUNGU	11
A. Materi Seni	11
B. Pelaku Seni	14
C. Penanggung Jawab Seni	16
D. Penonton	16
E. Dana	17
F. Sarana	19
G. Pengelola	21
III. TINJAUAN RITUAL SENI TAYUB BLORA	22
A. Tinjauan Lapangan Seni Tayub Blora	22
B. Aspek Ritual Seni Tayub Blora	28

	Halaman
IV. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN-LAMPIRAN	38



BAB I

PENDAHULUAN



Tidaklah merupakan hal yang baru bahwa warisan-warisan hasil karya seni yang dapat diwarisi dari masa lampau merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan. Salah satu warisan adalah tari tradisional yang beraneka macam coraknya, akibat keaneka ragaman itu menyebabkan sebagian bentuk tari tradisional hampir tidak diketahui bentuk aslinya. Dengan demikian tari tradisional itu masih tetap perlu dibina dan dikembangkan selaras dengan pandangan masyarakat sebagai pendukungnya, agar dalam kehidupan kesenian tari tradisi tidak mengalami kebekuan. Meski pada jaman dulu terdapat tarian yang dipandang negatif, namun demikian setelah dikembangkan sesuai dengan tuntutan masyarakat sekarang menjadi seni yang dapat dinikmati artistiknya.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bentuk-bentuk seni yang terdapat di wilayah kepulauan Nusantara merupakan bagian dari kekayaan budaya yang Bhinneka, seni tari yang ada di masing-masing daerah cenderung menyuratkan gaya tersendiri. Hal ini memang wajar, sebab daerah-daerah yang merupakan lingkungan kesenian itu sangat berpengaruh pada proses pembentukan kesenian regionalnya. Kenyataan itu terlihat bahwa di Indonesia banyak berkembang kesenian-kesenian daerah atau tradisional.

Salah satu kesenian daerah yang sampai saat ini masih dapat ditelaah perwujudannya adalah seni Tayub. Seni Tayub Blora terlahir dari kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan yang berkembang di daerah agraris serta memelihara tradisi bersih desa, pasca panen, membayar nadar dan lain-lain sebagaimana terdapat di daerah Blora.

Berbicara tentang sejarah seni pertunjukan (termasuk seni Tayub) sangatlah sukar, bahkan kadang-kadang tidak mungkin. Hal ini disebabkan oleh ciri seni pertunjukan yang merupakan seni "sesaat" yaitu seni yang apabila selesai dipertunjukan selesai pula wujudnya.¹

Mengenai siapa penciptanya seni Tayub dan pertama kali berkembang di Blora, tidak ada keterangan yang pasti. Sebagai penjelasan dapat diterangkan bahwa seni Tayub merupakan kesenian milik rakyat sebagai hasil kepandaian bersama yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya baik secara lisan maupun praktek langsung.

Kata Tayuban berasal dari kata dasar Tayub. Menurut tradisi lisan, kata ini oleh rakyat dikiratabasakan atau dijarwadhosokan menjadi ditata guyub, maksudnya, bahwa di dalam penyajian seni Tayub, gerak tari para penari serta gending iringannya diatur supaya serempak berdasarkan kesepakatan bersama. Seni Tayub selain sebagai upacara adat

¹Soedarsono, "Tayub: Asal-usul dan Liku-liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" (Makalah yang tak diterbitkan, dalam rangka Dies Natalis ke XIX Akademi Kepariwisata Indonesia Semarang, 4 November 1989), p. 1.

juga sebagai pengungkapan untuk penyambutan kepada para tamu (pemimpin) yang dihormati oleh masyarakat, menurut jenjang kepangkatan mereka masing-masing khususnya para tamu laki-laki, untuk mendapatkan kehormatan menari bersama-sama penari wanita yang disebut joged. Caranya sang joged menyerahkan sampur kepada seorang tamu atas petunjuk pengarih yaitu orang yang bertanggung jawab mengatur jalannya pementasan Tayub. Sementara itu beberapa tamu yang lain juga dipersilakan oleh pengarih untuk menyertai menari atau mengguuyubi sang tamu yang ketiban sampur. Dengan cara demikian terwujudlah suatu pertunjukan tari yang meriah diwarnai oleh suasana keakraban persaudaraan.²

Etimologi rakyat semacam itu tentu akan bertolak belakang dengan makna Tayub di dalam kamus. Misalnya di dalam kamus yang berjudul Baoesastra Djawa kata Tayub diberi makna "kasukan jejogedan nganggo dijogedi ing tledhek" maksudnya, bersuka ria menari bersama penari teledhek.³

Poerbatjaraka di dalam karangan yang berjudul "Nayub, Nayuban" menyatakan bahwa kata nayub bukan berasal dari kata Tayub, melainkan dari kata sayub, artinya minuman keras atau untuk menyebut makanan yang sudah basi. Kata sayub berubah menjadi kata sayu, lalu berubah menjadi kata

²Asmongin TA, "Pengembangan Seni Tayub Blora" (Makalah II yang tak diterbitkan, Diskusi Panel Seni Tayub Tk. Kab. Blora di Gedung DPRD, 20 April 1989), p. 3.

³W.J.S. Poerwadarminta, Baoesastra Djawa (Batavia: J.B. Wolters, 1939), p. 586.

sajeng yang artinya masih tetap minuman keras.⁴

Kata Nayub berasal dari kata sayub diakui oleh Ben Suharto di dalam penelitiannya mengenai Tayub di daerah Gunung Kidul, maka dengan penjelasan ini sangatlah tepat bila Tayub itu erat dengan suatu peristiwa yang melibatkan penggunaan minuman keras yang begitu penting dalam suatu peristiwa.

Dari arti yang diberikan oleh tradisi lisan, kamus bahasa Jawa baru, majalah "Nayub, Nayuban", serta hasil penelitian Ben Suharto, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Tayub itu mempunyai indikasi pada pengertian tari yang ada kaitannya dengan minuman keras.

Seni Tayub di Blora di samping berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya, khususnya di desa Kedungwungu, Kec. Todanan, Kab. Blora seni Tayub masih mempunyai nilai ritual, yaitu berfungsi sebagai sarana upacara bersih desa, yang hanya dilakukan setahun sekali yakni pada hari Kamis Kliwon bulan Selo (Dulkaidah). Diadakan dibawah pohon beringin yang besar tepatnya di belakang Balai Desa setempat. Dalam hal ini pentas seni Tayub disertai sesaji sebagai persembahan Sang Hyang Wenang, agar mendapat berkah keselamatan serta hasil panen yang memuaskan. Hal yang menarik perhatian sebagai dasar penelitian adalah hadirnya seni Tayub setiap kali

⁴Poerbatjaraka, "Nayub, Nayuban", di dalam majalah Bahasa dan Budaya No. 2, Th. III, Desember 1954 (Jakarta: 1954), p. 5.

upacara bersih desa, yang lahir pertanyaan: Mengapa tari Tayub digunakan sebagai tarian upacara di Kedungwungu, Kec. Todanan, Kab. Blora?

B. LANDASAN PEMIKIRAN

Tari secara luas dapat berfungsi macam-macam, ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan daerah yang masih kuat unsur kepercayaan primitifnya, ia berfungsi sebagai sarana upacara adat dan ia dapat pula berfungsi sebagai seni hiburan.⁵

Tayub sebagai tari pergaulan antara pria dan wanita berfungsi sebagai sarana upacara adat bersih desa sehabis masa panen dimaksudkan untuk kesuburan tanah dan ucapan terima kasih atas keberhasilan panen padinya. Keberadaan Tayub sebagai tari kesuburan dikaitkan dengan konsep orang Jawa tentang jumbuhing kawula gusti, wanita simbolkan sebagai Dewi Sri (Dewi padi) yang dimaksudkan untuk kesuburan tanah juga sebagai kesuburan dengan adanya hubungan pria dan wanita. Sehingga timbul kepercayaan bahwa bercampurnya antara pria dan wanita yang diekspresikan sebagai seni melahirkan tari Tayub sebagai tari pergaulan. Seperti dituliskan Ben Suhafto:

Pelukisan seksual yang begitu realis dari bangunan candi Suku itu mirip pelukisan gerak dari pada Tayub. Hal ini jelas sebab di dalam Tayub orang

⁵Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 24.

menari berpasangan, yang berarti dua orang lawan jenis menari bersama dalam sikap berhadapan. Lebih dari itu di daerah tertentu bahkan mereka berdua dalam pasangan tersebut diperbolehkan saling bersentuhan, berciuman di muka kerumunan orang yang menyaksikan.⁶

Tari Tayub ini termasuk tarian tradisional yang tidak dapat begitu saja ditinggalkan. Tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus dilaksanakan oleh generasi-generasi penerusnya. Tari ini pertama dilakukan sendiri (tunggal), sampai saat ada yang ngibing, kemudian berubah menjadi berpasangan. Garapan tarinya berciri kerakyatan, meski tari ini berciri sebagai tari bergembira, tetapi mempunyai fungsi sebagai rangkaian upacara yaitu tradisi bersih desa. Akan tetapi dunia penuh cerita mitis dan magis itu terasa dekat juga pada kita.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah buku-buku yang berkaitan erat serta berhubungan langsung dengan metode penulisannya.

Adapun buku-buku tersebut antara lain:

"Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Kesuburan" karangan Ben Suharto. Buku ini memberikan penjelasan tentang pemahaman dan pengertian Tayub, baik ditinjau dari segi historis maupun

⁶Ben Suharto, Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Kesuburan (Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980), p. 29.

segi hiburan sehingga mempermudah maksud dan arah penulisan ini.

Keunikannya adalah bahwa tarian dalam Tayub berupa pergaulan antara pria dan wanita cenderung untuk menjadi berat sebelah. Sehingga di dalam perkembangannya lebih merupakan tarian hiburan bagi kaum pria. Namun tidak dapat disangkal bahwa kehadiran Tayub di tengah-tengah masyarakat juga harus mengemban tugas suci, karena menjadi pusat dalam upacara bersih desa maupun nadar dan panen, Untuk itu Tayub memang masih erat kaitannya dengan unsur kesuburan sebagaimana simbol hubungan pria dan wanita itu merupakan lambang penghargaan agar tanaman yang ditanam dapat pula hidup dengan suburnya. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan kuna yang di dalam menjaga keseimbangan alam, manusia perlu untuk kembali pada hidup manusia itu sendiri dan bagaimana mereka harus menyatu dengan alam.

"Tayub, Asal-usul dan Liku-liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" oleh Soedarsono. Paper ini memberi penjelasan tentang ciri seni pertunjukan yang merupakan seni sesaat, sehingga upaya untuk melacak sejarah, asal-usul Tayub mengalami kesulitan. Keterkaitan dengan penulisan ini sebagai bahan perbandingan tidak ada keterangan yang pasti mengenai penciptaan seni Tayub.

"Nayub, Nayuban", karangan Poerbatjaraka. Buku ini memberi penjelasan tentang asal makna kata nayub dan arti kata nayub, sehingga mempermudah arah penulisan ini.

"Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya", oleh Soedarsono. Buku ini banyak memberikan penjelasan tentang peranan ritual seni pertunjukan, yang di dalamnya juga memuat Tayuban asal-usulnya dari tari upacara kesuburan, sehingga mempermudah kejelasan maksud dan arah penulisan ini.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penyusunan karya penulisan ini metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Proses penulisan ini diperlukan langkah-langkah penelitian secara bertahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang ditempuh dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Studi Lapangan

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku-buku, catatan-catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan studi pustaka dilakukan di perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, perpustakaan Wilayah jalan Malioboro dan perpustakaan DEPDIKBUD Kabupaten Blora.

Studi lapangan dengan melakukan wawancara terhadap Sesepeuh desa, Kepala desa, tokoh Tayub serta mengadakan pengamatan langsung dalam upacara itu.

2. Tahap Pengolahan Data

Data yang didapat baik dari studi pustaka maupun studi lapangan diuraikan secara sistematis, disesuaikan

dengan bentuk dan jenisnya, sehingga mendapat bahan yang tersusun dan berguna.

3. Tahap Penulisan

Hasil dari pengolahan data dilaporkan secara rinci seperti kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Landasan Pemikiran
- C. Tinjauan Pustaka
- D. Metode Yang Digunakan
- E. Tujuan Penelitian

Bab II. Pertunjukan Seni Tayub Blora

- A. Materi Seni
- B. Pelaku Seni
- C. Penanggung Jawab Seni
- D. Penonton
- E. Dana
- F. Sarana
- G. Pengelola

Bab III. Tinjauan Ritual Seni Tayub Blora

- A. Tinjauan Lapangan Seni Tayub Blora
- B. Aspek Ritual Seni Tayub Blora

Bab IV. Kesimpulan

E. TUJUAN PENELITIAN

Perkembangan seni modern selalu dikaitkan dengan adanya sebuah tontonan, tetapi di kalangan masyarakat

masih ada suatu anggapan bahwa keberadaan tarian tertentu dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan alam makro/gaib. Seperti seni Tayub Blora, perwujudannya selain sebagai tontonan juga sebagai tarian upacara/adat bersih desa, maka penulis ingin mewujudkan dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara pasti tentang seni Tayub Blora di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora yang digunakan sebagai tarian upacara.
2. Menambah kemungkinan-kemungkinan pandangan masyarakat yang menilai Tayub sebagai seni yang bernilai rendah menjadi seni yang sejajar dengan seni tari dan bahkan seni-seni yang lain.
3. Mengetahui latar belakang Tayub Blora sekaligus melesterikan dalam bentuk tulisan kesenian rakyat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.